STUDI PEMIKIRAN KAMĀL IBN HUMĀM AL-HANAFĪ (790 H-861 H) TENTANG *TALFĪQ*

Oleh: M. Maulana Asegaf

I

Pada zaman Rasulullah SAW semua permasalahan akan menemukan titik terang karena beliau berperan sebagai *ṣāḥib al-sharī'ah*. Wahyu akan selalu turun seiring dengan keberadaan Rasulullah SAW di dunia ini. Entah itu *al-Wahy al-Matlū* ataupun *al-Wahy ghair al-Matlū*. Oleh karenanya, umat Islam yang hidup pada zamannya tidak akan pernah marasakan dilema terhadap shari'at.

Pada masa sahabat, posisi umat Islam mengalami kebingungan karena telah ditinggal oleh Rasulullah SAW. Dengan wafatnya, maka terhenti pula turunnya wahyu. Seiring dengan meluasnya wilayah Islam dan semakin kompleksnya permasalahan baru yang bermunculan, kedua wahyu tersebut tidak bisa mencakup keseluruhan permasalahan yang muncul. Maka, dari sinilah muncul metode penetapan hukum baru yang dinamakan ijtihad. Dengan ijtihad para sahabat bisa menemukan berbagai solusi dari permasalahan yang ada.

Perkembangan fikih Islam semakin maju ketika tombak kekhilafahan dipegang oleh Dinasti Umayyah. Sejarah mencatat bahwa di masa ini telah berdiri dua madrasah, yaitu Madrasah *Ahl al-Ra'y* yang lebih dikenal dengan rasionalis dalam menentukan hukum dan Madrasah *Ahl al-Hadīth* yang lebih dikenal sebagai skriptualis. Sumber hukum pada masa ini sama dengan generasi para sahabat yakni wahyu (al-Qur'an dan hadith), Ijma' dan ijtihad (*al-ra'y*). Semasa dinasti ini memimpin ada beberapa kelompok-kelompok bermunculan seperti Syi'ah dan Khawarij. Kahadiran kelompok-kelompok tersebut memberikan dampak negatif seperti halnya fanatik buta yang merugikan umat Islam dengan berbohong atas nama Rasulullah SAW dengan membuat hadith palsu. Maka, dengan adanya hal tersebut para khalifah termotivasi untuk mengumpulkan hadith.

Pada masa Dinasti Abbasiyah memegang kursi kekhalifahan, dunia Islam mengalami puncak kemajuan. Di antara kemajuan fikih Islam yakni: *Pertama*, terbentuknya mazhab fikih. *Kedua*, kegiatan menetapkan metode berfikir dalam menetapkan sumber hukum. Untuk maksud ini para ulama menyusun kaidah-kaidah yang dapat mengarahkan mereka dalam usaha meng*isṭinbāṭ*kan hukum dari dalil yang sudah ada. Kaidah ini disebut dengan ushul fikih. *Ketiga*, mengkodifikasikan fikih dalam sebuah buku agar bisa menjadi rujukan umat Islam. *Keempat*, banyaknya majelis pertukaran pendapat di antara mujtahid sehingga dapat memperluas khazanah keilmuan Islam.

Mazhab adalah metode yang digunakan seoarang mujtahid dalam menetapkan hukum suatu kejadian. Mazhab yang masyhur antara lain adalah Mazhab Hanafiyah, Mālikiyah, Shāfi'iyah dan Mazhab Hanābilah. Keempat mazhab tersebut memiliki sosok imam yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya fikihnya. Lebih lanjut, dengan keberagaman metode yang digunakan oleh mereka, maka, hal itu berdampak pula kepada keberagaman hukum yang dihasilkan. Sehingga di dalam satu permasalahan sering terjadi silang pendapat di antara mereka. Seperti kewajiban membasuh kepala ketika berwudlu. Mazhab Shāfi'iyah memperbolehkan membasuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian saja sedangkan Mazhab Mālikiyah dan Hanafiyah mewajibkan membasuh seluruh bagian kepala.

Dengan keberagaman hasil ijtihad para imam mazhab, muncul permasalahan baru, yaitu apakah seseorang boleh meninggalkan mazhab yang dianutnya untuk ber*taqlīd* dengan mazhab lain, atau seseorang diwajibkan mengikuti mazhabnya dan tidak boleh ber*taqlīd* mazhab lain. Dan bolehkah seseorang mempraktekkan *talfīq* dengan niatan *tatabbu' al-rukhaṣ* (mencari-cari kemudahan). Yakni mengadopsi pendapat dari berbagai mazhab dalam satu *qaḍiyah* demi terwujudnya kemudahan dalam beramal.

II

Kamāl Ibn Humām dilahirkan dari keluarga *qāḍi* (hakim), semasa hidup ayah dan kakeknya, mereka menjabat sebagai hakim. Ayahnya menjadi hakim diberbagai daerah di Mesir misalnya Suez, Alexandria dan Kairo. Mayoritas Ahli Sejarah menyatakan bahwasanya Ibn Humām lahir pada tahun 790 H / 1388 M dan wafat pada hari Jum'at tanggal 7 Ramadhan tahun 861 H / 1459 M.

Ia melakukan perjalanan dari satu daerah ke daerah lain demi menimba ilmu, khususnya di Kairo dan sekitarnya. Akhirnya sejumlah buku-buku karya ulama pun banyak yang telah dihafalkan olehnya, misalnya buku ushul fikih seperti *al-Mukhtaṣar* karya al-Qudūrī al-Hanafī, *al-Manār* karya al-Nasafī al-Hanafī, *al-Mufaṣṣal* karya al-Zamakhsharī, dan buku nahwu seperti *Alfīyyah* karya Ibnu Mālik. Ia juga menguasai berbagai disiplin ilmu misalnya *ma'ānī, bayān*, tasawwuf, *manṭiq* (logika), matematika dan lain-lain. Secara kelimuan Kamāl Ibn Humām sudah tidak diragukan lagi, hal itu berdasarkan pernyataan-pernyataan dari berbagai ulama. Ibn Nujaim memberikan komentar terhadap Ibn Humām: "Kamal Ibn Humam merupakan sosok ahli *tahqīq* dan *tarjīh*, jika terjadi *ikhtilāf* (perbedaan) dalam pandangan mazhab, maka ia muncul dengan memberikan *tarjīh*". Al-Sakhāwī memberikan komentar terhadapnya: "Kamāl Ibn Humām mempunyai kemauan yang tinggi dalam menimba ilmu, dan selalu berusaha semaksimal mungkin demi menggapai derajat *ahl al-ijtihad*, ia mempunyai *tarjīhāt* yang kuat, kalaulah bukan karena kekurangan dalam jasmaninya sehinga ia melemah dan sering sakit-sakitan niscaya ia akan mencapai derajat *ahl al-ijtihād al-muṭlaq.*

Kamāl Ibn Humām semasa hidupnya lebih banyak digunakan untuk mengajar. Ahli sejarah meyebutkan bahwa ia menempati lembaga tertinggi fatwa Mesir hanya sebentar saja, kemudian ia menyibukkan dirinya dengan mengajar di madrasah dan perguruan tinggi. Setelah melakukan pengabdiannya di berbagai madrasah dan perguruan tinggi, akhirnya ia memutuskan untuk duduk di lembaga *Mashīkhah al-Shuyūkh* (lembaga guru-guru besar al-Azhar) pada tahun 847 H sampai ia wafat. Di antara ulama besar yang pernah mejadi muridnya adalah Abdurrahmān al-Suyūṭī (W 911), Al-Sakhāwī al-Shāfi'i (W 902), Ibn Hishām al-Hanbalī (W 855), Al-Qarāfi al-Mālikī (W 867), Ibn Amīr al-Hajj (W 879) dan beberapa ulama yang lainnya. Karya-karyanya tergolong sedikit, tercakup di dalamnya ilmu fikih, ushul fikih dan tasawwuf. Namun begitu, karya-karyanya memiliki pembahasan yang mendalam. Hal itu bisa dilihat betapa populer karya-karyanya dan menjadi salah satu rujukan di lingkungan Mazhab Hanafiyah. Di antara karya-karyanya adalah *al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Fiqh al-Jāmi' baina Iṣṭilāhai al-Hānafiyyah wa al-Shāfi'iyah, Fath al-Qadīr, Zād al-Faqīr, Al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muyāsarah fī al-Aqā'id al-Munjiyah fī al-Ākhirah dan *Sharh Badī' al-Niẓam li Ibn Sā'āti.*

Kamāl Ibn Humām memiliki pemikiran yang berbeda tentang *talfīq* dari ulama-ulama yang lainnya. Ia berpendapat bahwa seseorang boleh ber*taqlīd* kepada mujtahid manapun walaupun dengan cara *tatabbu' al-rukhaṣ* (mencari-cari pendapat yang ringan atau mudah), karena tidak ada dalil yang melarang hal tersebut. Sedangkan di sisi lain banyak sekali ulama-ulama yang mencelanya, di antaranya adalah jumhur ulama Mālikiyah, Shāfi'iyah dan Hanābilah. Di antara ulama Mālikiyah adalah al-Shāṭibī dan Ibn 'Abd al-Barr. Ibn 'Abd al-Barr berkata di dalam kitabnya *Jāmi' Bayān al-Ilm wa Faḍlih*: "jika kamu mengambil *rukhṣah* dari setiap mujtahid maka telah berkumpul keburukan di dalam dirimu, ini adalah ijma' yang tidak terelakkan". Al-Shāṭibī di dalam kitab *al-Muwāfaqāt* berpendapat bahwa mencari-cari kemudahan didasari dengan hawa nafsu sama halnya orang yang berhukum kepada *ṭāgūt* bukan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Di antara ulama Shāfi'iyah adalah al-Ghazālī, al-Subkī, al-Sam'ānī, al-Zarkasyī dan lain-lain. al-Ghazālī berkata di dalam kitabnya *al-Mustaṣfā*: "Seseorang tidak boleh mengambil yang mudah dari pendapat mazhab lain sesuai dengan hawa nafsunya". *Al-Sam'āni* berkata di dalam kitabnya *Qawāṭi' al-Adillah fī Uṣūl al-Fiqh*: "Barang siapa yang mencari-cari kemudahan demi terwujudnya *rukhsah* sesuai dengan keinginannya sehingga mengambil pendapat terlemah dari berbagai mazhab maka ia telah melampaui batas dalam agama". Al-Zarkashī berkata di dalam kitabnya *al-Bahr al-Muhīṭ*: "*Rukhsah* atau kemudahan di dalam Islam adalah *mahbūb bi al-shar'i* (disukai di dalam shari'at), namun apabila tujuan mencari-cari kemudahan dengan niat *al-tashahhī* (hawa nafsu) maka jelas hukumnya haram".

Di antara ulama Hanabilah adalah al-Mardawī, Ibn Muflih, Abu Ya'lā al-Hanbalī dan lain-lain. Al-Mardāwī berkata di dalam kitabnya *al-Tahbīr Sharh al-Tahrīr:* "Diharamkan bagi orang awam melakukan *tatabbu' al-rukhaṣ*, yaitu orang yang mengambil pendapat termudah dari mazhab tertentu, tanpa mengambil pendapat-pendapat yang lainnya, pelakunya termasuk orang *zindiq*". Abu Ya'lā al-Hanbalī berkata di dalam kitabnya *al-Uddah fi Uṣūl al-Fiqh*; "Orang yang melakukan *tatabbu' al-rukhaṣ* bisa dikatakan fasik apabila berada di dalam dua kondisi. *Pertama*, orang yang mempunyai kompetensi dalam berijtihad akan tetapi ia lebih condong kepada hawa nafsunya di banding melihat kuat dan tidaknya dalil. *kedua*, orang awam yang melakukan *tatabbu' al-rukhas* tanpa ber*taqlid* kepada mujtahid".

III

Kamāl Ibn Humām tidak memberikan pengertian khusus mengenai *talfīq,* akan tetapi pendapatnya tentang *talfīq* terlihat jelas pada pembahasan *taqlīd.* Karena *talfīq* adalah rentetan atas wujudnya *taqlīd*. Berikut uraiannya dalam kitab *al-Tahrīr*:

".....وَيَتَخَرَّجُ مِنْهُ جَوَازُ اِتِّبَاعِهِ رُخَصَ المَذَاهِبِ، وَلَا يَمْنَعُ مَانِعٌ شَرْعِيٌّ، إِذْ لِلإِنْسَانِ أَنْ يَسْلُكَ الأَخَفَّ عَلَيْهِ إِذَا كَانَ لَهُ إِلَيْهِ سَبِيْلٌ بِأَنْ لَمْ يَكُنْ عَمِلَ بِأَخَرَ فِيْهِ، وَكَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ مَا خَفَّفَ عَلَيْهِمْ، وَقَيَّدَهُ مُتَأَخِّرٌ بِأَنْ لَايَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ مَا يَمْنَعَانِهِ، فَمَنْ قَلَّدَ الشَّافِعِى فِى عَدَمِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الدَّلْكِ، وَمَالِكًا فِى عَدَمِ نَقْضِ اللَّمْسِ بِلَاشَهْوَةٍ وَصَلَّى، إِنْ كَانَ الوُضُوْءُ بِدَلْكٍ صَحَّتْ وَإِلَّا بَطَلَتْ عِنْدَهُمَا".

> ".....Dan diambil kesimpualan darinya (bolehnya berpindah mazhab) kebolehan mengikuti pendapat yang mudah dari mazhab-mazhab, dan tiada larangan *shar'i*, maka dari itu seseorang boleh mengambil pendapat yang paling ringan (mudah) apabila terdapat ruang dalam melakukan hal tersebut, selama tidak ada pendapat lain yang menyalahinya (pendapat yang mudah). Karena Nabi SAW menyukai perkara yang mudah atas mereka. Dan seoarang *muta'akkhir* (al-Qarāfī) membatasi kebolehan tersebut apabila tidak berakibat kepada dua pendapat yang saling melarang (*talfīq*), siapa yang mengikuti Imam Shafi'i ketika berwudlu tanpa dipijit, dan mengikuti Imam Malik dalam tidak batalnya wudlu ketika bersentuhan dengan lawan jenis tanpa syahwat dan kemuadia ia shalat. Kalau wudlunya dengan pijitan maka sah shalatnya kalau tidak maka shalatnya batal menurut keduanya."

Ibnu Humām memperbolehkan seseorang berpindah dari satu mazhab ke mazhab yang lain walaupun dengan niatan mencari kemudahan (*tatabbu' al-rukhaṣ*) atas pendapat-pendapat dari berbagai mazhab. Alasan yang diutarakan dalam kitab *al-Taḥrīr* adalah tidak adanya dalil yang melarang praktek *talfīq* model tersebut dan Rasulullah SAW menyukai perkara yang mudah.

Tentang kebolehan *talfīq* Ibn Humam tidak memperbolehkannya secara mutlak, namun terdapat batasan-batasan yang tidak boleh dilampaui. Sehingga akan mengakibatkan praktek *talfīq* itu dilarang. Ia memperbolehkanya dengan syarat tidak menyalahi *naṣ* dan ijma'. Jika seseorang menggabungkan pendapat dari berbagai mazhab lalu kemudian menghasilkan seuatu pendapat yang menyalahi *naṣ* maka haram hukumnya untuk diamalkan. Karena al-Qur'an dan hadith merupakan sumber hukum utama dalam Islam.

Contoh praktek *talfīq* yang dilarang ialah seseorang laki-laki yang menikahi perempuan tanpa wali, tanpa mahar dan saksi. Menikah tanpa wali diperbolehkan dalam Mazhab Hanafiyah tapi tidak dengan Mazhab lainnya. Sebaliknya menikah tanpa saksi diperbolehkan dalam Malikiyah tapi tidak dengan Mazhab yang lainnya. Dan menikah tanpa mahar, menurut ketiga Imam Mazhab diperbolehkan tapi tidak dengan Mazhab Malikiyah. Praktek tersebut walaupun di ambil dari pendapat-pendapat Imam Mazhab, di mana setiap Imam dalam mengeluarkan pendapatnya telah melalui proses ijtihad yang panjang. Akan tetapi pendapat yang dihasilkan dari penggabungan pendapat-pendapat mereka telah meyalahi ijma'. Maka, praktek tersebut tidak boleh dikerjakan.

Salah satu contoh praktek *talfīq* yang diperbolehkan menurutnya ialah mengusapnya seseorang sebagian kepala ketika berwudlu dan setelah itu ia bersentuhan dengan seorang wanita kemudian ia shalat. Mengusap sebagian kepala dalam wudlu sah menurut Mazhab Shafi'i tapi tidak dengan Mazhab Hanafi yang mewajibkan mengusap semua bagian kepala. Sebaliknya bersentuhan dengan wanita tanpa penghalang membatalkan wudlu menurut Mazhab Shafi'i tapi tidak dengan Mazhab Hanafi. Praktek talfīq tersebut diperbolehkan menurut Ibn Humām karena tidak bertentangan dengan *naṣ*, dan ijma'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IV

Penulis menemukan beberapa *naṣ* dan kaidah yang sejalan dengan pemikiran Kamāl Ibn Humām tentang *talfīq*, yaitu:

1. Surat *al-An'ām* ayat 119:

   قَوْلُهُ تَعَالَى: وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَاحَرَّمَ عَلَيْكُمْ.

   "Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu".
2. Surat *al-Maidah* ayat 101:

   قَوْلُهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِيْنَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا اللهُ عَنْهَا واللهُ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ.

   "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun".
3. Sabda Nabi SAW, dikeluarkan oleh Imam Tirmīdzī dan Imam Ibnu Mājah:

   حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بن مُوْسَى السُّدِّي قال: حدَّثَنَا سَيْف بنُ هَارُوْنَ، عَنْ سَلْمَانَ التَّيْمِي، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِي، عَنْ سَلْمَانَ الفَارِسِي، قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّمْنِ، وَالجُبْنِ، وَالفِرَاءِ، الحَلَالُ مَاأَحَلَّ اللهُ فِى كِتَابِهِ، وَ الحَرَامُ مُا حَرَّمَ اللهُ فِى كِتَابِهِ، وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ مِمَّا عَفَا عَنْهُ.

   "Bercerita kepada saya Isma'īl Ibn Mūsā al-Suddī, ia berkata: Bercerita kepada saya Saif Ibn Hārūn dari Salmān al-Taimī dari Uthmān al-Nadī dari Salmān al-Fārisī, Ia berkata: Nabi SAW ditanya oleh seseorang tentang minyak, keju dan *firā'* (jubah berlapis bulu binatang) lalu beliau bersabda: "Halal adalah sesuatu yang dihalalkan Allah di dalam kitab-Nya, dan haram adalah sesuatu yang diharamkan Allah di dalam kitab-Nya, dan sesuatu yang didiamkan oleh-Nya maka itu termasuk hal-hal yang dimaafkan (diperbolehkan)".
4. Sabda Nabi SAW, dikeluarkan oleh Imam Bukhārī:

   حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بنُ يَزِيْد الـمُقْرِئ، حَدَّثَنَا سَعِيْد، حَدَّثَنِي عُقَيْل، عَنْ ابنِ شِهَاب، عَنْ عَامِر بنِ سَعْد بنِ أَبِي وَقَاص، عَنْ أَبِيْهِ، أَنّ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَعْظَمَ الـمُسْلِمِيْنَ جُرْمًا، مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ، فَحُرِّمَ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ.

   "Bercerita kedada saya Abdullāh Ibn Yazīd, bercerita kepada saya Sa'īd, bercerita kepada saya Uqail dari Ibn Shihāb dari Amīr Ibn Sa'ad Ibn Abī Waqāṣ dari Ayahnya, Nabi bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling berdosa dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum muslimin adalah orang yang bertanya tentang seseuatu yang tidak diharamkan kemudian ia haramkan untuk kepentingan dirinya".

5. Kaidah Fikih

الأَصْلُ فِى الأَشْيَاءِ الإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيْلُ عَلَى التَّحْرِيْمِ.

"Asal dari segala sesuatu itu boleh sampai ada dalil menunjukkan atas keharaman".

الأَصْلُ فِى الأَشْيَاءِ الإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيْلُ عَلَى عَدَمِ الإِبَاحَةِ.

"Asal dari segala sesuatu itu boleh sampai ada dalil menunjukkan atas ketidak bolehan".

Ayat pertama menunjukkan bahwa Allah SWT telah memilah antara yang halal dan haram, maka dengan demikian, sebagai umat harus mengerjakan apa yang menjadi perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya tanpa harus mengharamkan apa-apa yang tidak dilarang oleh-Nya, dalam hal ini *talfīq* tidak dilarang oleh Allah SWT. Maka, seharusnya praktek tersebut diperbolehkan. Seperti yang dijelaskan dalam ayat kedua dan hadith yang dikeluarkan oleh Imam al-Tirmīdzī dan Imam Ibnu Mājah bahwa Allah SWT memaafkan perkara-perkara tidak haramkan-Nya.

Lebih ekstrim lagi hadith yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari menyatakan bahwa orang yang mengharamkan perkara yang tidak diharamkan oleh Allah SWT untuk kepentingannya sendiri termasuk orang yang berdosa. Sedangkan kaidah fikih di atas secara jelas menyatakan bahwa segala seseuatu itu boleh dikerjakan selama tidak ada dalil yang mengharankannya.

Setalah melihat beberapa *naṣ* dan kaidah fikih di atas, penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa pedoman yang digunakan oleh Kamāl Ibn Humām tentang kebolehan *talfīq* itu kuat dan layak untuk menjadi pembenaran atas bolehnya beramal *talfīq*.

Pedoman kedua yang dijadikan Ibn Humām adalah sabda Nabi Saw, langkah awal penulis ialah menelaah tentang kesahihan hadith yang dijadikan landasan hukum kebolehan *talfīq*. Setelah penulis telaah diberbagai kitab hadith, penulis tidak menemukan hadith yang sama seperti yang tuliskan oleh Ibn Humām dalam kitab *al-Tahrīr*. Namun, penulis menemukan beberapa hadith yang sama secara makna dan beberapa hadith yang senada secara maksud dan tujuannya, yaitu:

1. Hadith dikeluarkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الوَاحِدِ بْنُ أَيْمَنَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّهُ، سَمِعَ عَائِشَةَ، قَالَتْ: وَالَّذِي ذَهَبَ بِهِ، مَا تَرَكَهُمَا حَتَّى لَقِيَ اللَّهَ، وَمَا لَقِيَ اللَّهَ تَعَالَى حَتَّى ثَقُلَ عَنِ الصَّلاَةِ، وَكَانَ يُصَلِّي كَثِيرًا مِنْ صَلاَتِهِ قَاعِدًا – تَعْنِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ العَصْرِ –وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيهِمَا، وَلاَ يُصَلِّيهِمَا فِي المَسْجِدِ، مَخَافَةَ أَنْ يُثَقِّلَ عَلَى أُمَّتِهِ، وَكَانَ يُحِبُّ مَا يُخَفِّفُ عَنْهُم.

"Telah bercerita kepada saya Abū Nu'aim, ia berkata: telah bercerita kepada saya Abdul Wāhid Ibn Aiman, ia berkata: telah bercerita kepada saya ayahku bahwa ia talah mendengar dari Aisyah R.A berkata: Demi Allah, Nabi tidak meninggalkan (shalat dua rakaat setelah ashar) sampai ia bertemu dengan Allah, dan ia tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertemu kecuali ia telah memberatkan dirinya dari shalat, Rasulullah sering dalam shalatnya dengan keadaan duduk (yakni shalat dua rakaat setelah ashar), Nabi melakukan shalat tersebut akan tetapi tidak di dalam masjid, karena beliau takut akan memberatkan umatnya, dan beliau menyukai apa-apa yang mudah dari umatnya".

2. Hadih dikeluarkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: مَا خُيِّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَأْثَمْ، فَإِذَا كَانَ الإِثْمُ كَانَ أَبْعَدَهُمَا مِنْهُ، وَاللَّهِ مَا انْتَقَمَ لِنَفْسِهِ فِي شَيْءٍ يُؤْتَى إِلَيْهِ قَطُّ، حَتَّى تُنْتَهَكَ حُرُمَاتُ اللَّهِ، فَيَنْتَقِمُ لِلَّهِ.

"Telah bercerita kepada saya Yahyā Ibn Bukair, telah bercerita kepada saya al-Laith dari Uqail dari Ibn Shihāb dari Urwah dari Aisyah R.A ia berkata: Nabi SAW tidak memilih antara dua perkara keculi beliau memilih yang mudah di antaranya selama tidak berdosa (dalam hal maksiat). Namun, apabila terdapat dosa maka beliaulah orang yang paling jauh darinya. Demi Allah, beliau tidak pernah sama sekali dendam untuk hal pribadinya dalam hal apapun, selama tidak merusak kehormatan Allah, maka ia membalasnya karena Allah".

3. Hadith dikeluarkan oleh Imam Muslim:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ، ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ: مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا، فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ، وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ، إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Telah bercerita kepada saya Qutaibah Ibn Sa'īd dari Malik Ibn Anas dalam apa-apa yang telah dibaca atasnya. Telah bercerita kepada saya Yahyā Ibn Yahyā. Ia berkata: saya telah membaca pada Malik, dari Ibn Shihāb dari Urwah Ibn Zubair dari Aisyah R.A isteri Nabi Muhammad SAW ia berkata: Nabi SAW tidak memilih antara dua perkara kecuali beliau mengambil yang paling mudah di antaranya selama tidak ada dosa. Namun, apabila terdapat dosa maka beliaulah orang yang paling jauh darinya. Beliau tidak pernah sama sekali dendam untuk hal pribadinya kecuali jika merusak kehormatan Allah SWT".

Hadith pertama disebutkan bahwa Rasulullah SAW menyukai hal-hal memudahkan atas umatnya, meskipun apa yang tertulis dalam kitab *al-Tahrīr* dan *Ṣaḥīḥ Bukhārī* itu redaksinya berbeda, akan tetapi memiliki kesamaan makna. Dalam kitab *al-Tahrīr* Ibn Humām berkata: *"wa kāna ṣallā Allāh alayh wa sallam yuhibbu mā khaffafa 'alayhim"*. Sedangkan hadith yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari menggunakan *"wa kāna yuhibbu mā yukhaffifu 'anhum"*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka, dengan adanya kesamaan makna antar keduanya dapat penulis simpulkan bahwa Ibnu Humām telah menggunakan dalil yang sahih untuk menguatkan pendapatnya tentang *talfīq* dan *tatabbu' al-rukhaṣ*. Hadith pertama menyatakan bahwa Nabi SAW selalu menjalankan shalat dua rakaat setelah ashar. Namun, hal itu tidak dilakukannya dalam masjid karena beliau takut akan memberatkan umatnya sehingga seluruh umat akan menganggap wajib hal tersebut. Itu berarti Nabi SAW sendiri memang menginginkan kemudahan bagi umatnya. Maka, sebagai umatnya kita diperbolehkan mengambil hal yang termudah selama tidak ada dosa.

Pada hadith kedua dan ketiga, Rasulullah SAW secara jelas menyatakan bahwa ketika beliau dihadapkan kepada dua perkara, beliau memilih yang termudah di antaranya. Disebutkan di dalam *Ṣahīh Bukhārī "mā khuyyira Rasūlullāh baina amraini illā ikhtāra aisarahumā"*. Sedangkan dalam kitab *Ṣahīh Muslim* "*mā khuyyira Rasūlullāh baina amraini illā ikhadha aisarahumā"*. Salah satu menggunakan kata *ikhtāra* (memilih) dan satunya lagi *akadha* (mengambil). Jadi, sesuai sabda Nabi SAW, seseorang boleh mengambil atau memilih yang paling mudah selama tiada dosa di dalamnya atau tidak menyalahi aturan-aturan Allah SWT dan Rasul-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id